

## **Pengaruh Kestabilan Emosi dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Pernikahan istri**

**Mariama Hadawiah Azis<sup>1</sup>, Muh Daud<sup>2</sup>, Lukman<sup>3</sup>**

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Email: [mariamaazis@gmail.com](mailto:mariamaazis@gmail.com) [m.daud@unm.ac.id](mailto:m.daud@unm.ac.id) [lukman7210@unm.ac.id](mailto:lukman7210@unm.ac.id)

**Abstrak.** Idealnya pasangan yang baru menikah tinggal terpisah dengan orang tua, namun pasangan akhirnya tinggal dengan mertua karena secara ekonomi belum mampu memiliki rumah sendiri. Hal ini menyebabkan istri harus tinggal dengan ibu mertuanya. Istri yang emosinya stabil dan sekaligus mendapatkan dukungan sosial suami akan lebih mampu melakukan penyesuaian pernikahan. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kestabilan emosi terhadap penyesuaian pernikahan istri yang tinggal dengan ibu mertua (2) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial suami terhadap penyesuaian pernikahan istri yang tinggal dengan ibu mertua (3) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kestabilan emosi dan dukungan sosial suami terhadap penyesuaian pernikahan istri yang tinggal dengan ibu mertua. Penyesuaian pernikahan diukur menggunakan skala *dyadic adjustment* (Spanier, 1976), kestabilan emosi diukur menggunakan salah satu trait dari *Big Five Inventory (BFI)*, yaitu *neuroticism* dan skala dukungan sosial suami diukur menggunakan skala *International Support Evaluation List (ISEL)* (Cohen & Hoberman, 1983). Hasil penelitian menunjukkan (1) tidak terdapat pengaruh kestabilan emosi terhadap penyesuaian pernikahan ( $p= 0,142$ ) (2) terdapat pengaruh positif yang signifikan dukungan sosial suami terhadap penyesuaian pernikahan ( $p= 0.000$ ) (3) kestabilan emosi dan dukungan sosial suami memiliki pengaruh terhadap penyesuaian pernikahan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000.

**Kata kunci :** *penyesuaian pernikahan, kestabilan emosi, dukungan sosial suami, istri yang tinggal dengan mertua*

**Abstract.** Ideally, newly married couple lives separately from their parents. However, the couple ends up living with in-laws because they are not economically capable of owning their own house. This causes the wife to live with her mother-in-law. A wife who is emotionally stable and at the same time get social support from her husband will be able to make marriage adjustment. The purposes of this study are to discover (1) whether there is an influence of emotional stability on marriage adjustment of a wife who lives with her mother-in-law, (2) whether there is an influence of husband's social support on marriage adjustment of a wife who lives with her mother-in-law, (3) whether there is an influence of emotional stability and the husband's social support on marriage adjustment of a wife who lives with her mother-in-law. Marital adjustment was measured by employing a dyadic adjustment scale (Spanier, 1976), the emotional stability was measured by using one of the traits from the *Big Five Inventory (BFI)*, namely neuroticism, and husband's social support scale was measured by employing the *International Support Evaluation List (ISEL)* scale (Cohen & Hoberman, 1983). The results of the study reveal that (1) there is no influence of emotional stability on marriage adjustment ( $p = 0.142$ ), (2) there is a positive influence significantly of a husband's social support on marriage adjustment ( $p = 0.000$ ), and (3) the emotional stability and husband's social support have an influence on marriage adjustment with a significance value of 0.000.

**Keywords:** *marriage adjustment, emotional stability, partner social support, wife who lives with in-laws*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

### **Pengantar**

Salah satu perubahan yang terjadi setelah pasangan menikah adalah memilih tempat tinggal. Idealnya pasangan baru tinggal terpisah dengan orang tua mereka, namun tidak sedikit pasangan akhirnya tinggal dengan mertua karena beragam alasan (Zhafirah, 2020) misalnya karena secara ekonomi suami belum mampu untuk memiliki rumah sendiri, mereka cenderung meminta istri untuk tetap tinggal di

rumah keluarga suami dan pihak orang tua suami cenderung meminta agar tidak meninggalkan rumah orang tuanya (Fitroh, 2011). Beragam studi sebelumnya menunjukkan bahwa istri lebih sulit melakukan penyesuaian dari pada suami (Febriana & Kusumiati, 2021) Mandasari, Ahyani, & Kawuryan) dan hal ini memengaruhi tingkat *well being* istri (Noviasari & Dariyo, 2016), karena konflik yang dialami istri-mertua yang kemudian memengaruhi

tingkat kepuasan istri terhadap pernikahan mereka (Christina & Matulesy, 2016).

Fokus penelitian ini adalah istri yang tinggal dengan ibu mertua dan usia pernikahan 1-5 tahun, berdasarkan data awal yang telah disebar oleh peneliti menunjukkan bahwa (57,1%) responden (istri) kesulitan dalam menyesuaikan pernikahan terutama dengan ibu mertuanya. Dari sisi ibu mertua, data awal menunjukkan sebanyak 80% ibu mertua dilaporkan suka mencampuri urusan rumah tangga istri dan anaknya (suami). Keadaan ini kemudian memengaruhi istri dan menyebabkan mereka merasa tertekan dan stress. Peneliti kemudian memberikan pertanyaan terbuka tentang keadaan seperti apa yang menyebabkan mereka sulit melakukan penyesuaian, jawaban responden antara lain dikoding sebagai pertama masalah ekonomi, mertua masih suka mencampuri urusan ekonomi. Kedua mertua mencampuri urusan dalam hal mendidik, merawat dan pola asuh anak. Ketiga, mertua dinilai istri tidak netral jika konflik terjadi antara anak dan menantu, karena mereka sering membela anaknya (suami). Ketiga keadaan ini sama dengan yang dilaporkan beberapa peneliti sebelumnya yang juga akhirnya ikut memengaruhi kepuasan pernikahan istri (Noviasari & Dariyo, 2016; Wigunawati, 2019).

Konflik antara istri dan mertua didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa konflik antara menantu dan mertua cenderung terjadi pada wanita, karena wanita melihat persoalan lebih detail dan memiliki lebih banyak persoalan yang harus mereka hadapi (Aryani & Setiawan, 2007). Selain itu, frekuensi pertemuan ibu mertua dengan menantu perempuan cenderung lebih tinggi. (Winbaktianur, 2015). Campur tangan ibu mertua apalagi diiringi dengan kurangnya dukungan sosial suami mertua laki-laki atau suami terhadap istri memberikan dampak buruk bagi istri karena membatasi peran istri dalam keluarganya (Sun & Lin, 2015).

Istri yang tinggal dengan ibu mertua akan memengaruhi penyesuaian pernikahannya, penyesuaian di awal pernikahan menjadi ukuran yang penting mengenai kemungkinan penyesuaian pernikahan pada masa akan datang. Jika pasangan pada masa awal pernikahan tidak mampu melakukan penyesuaian, maka akan memengaruhi penyesuaian-penyesuaian selanjutnya atau bahkan berakhir dengan perceraian (Puspitasari & Satiningsih, 2014). Penyesuaian pernikahan menurut Spanier (1976) penyesuaian pernikahan merupakan penyesuaian diadik (*dyadic adjustment*) atau penyesuaian antara dua individu sebagai proses yang bergerak dalam suatu kontinum yang dapat dievaluasi berdasarkan kedekatan dengan penyesuaian yang baik atau penyesuaian yang buruk.

Untuk istri dapat melakukan penyesuaian pernikahan yang baik diperlukan kestabilan emosi yang baik dan juga mendapatkan dukungan sosial dari suami.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kestabilan emosi terhadap penyesuaian pernikahan. Irma (2003) mengemukakan bahwa individu yang stabil secara emosi mampu mengekspresikan emosi dengan tepat, tidak berlebihan, sehingga emosi yang sedang dialaminya tidak mengganggu aktivitas yang lain. Hasil data awal menunjukkan istri melaporkan bahwa regulasi yang mereka lakukan adalah berusaha menahan emosi atau menahan diri, antara lain dengan memilih untuk tidak melawan, sabar, dan memilih untuk diam. Kedua menenangkan diri, agar tidak terjadi konflik yang lebih besar. Ketiga berusaha meminta maaf atau memaafkan ibu mertua.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi penyesuaian pernikahan adalah dukungan sosial suami terhadap istri. Dukungan sosial suami adalah dorongan atau motivasi dari suami yang diberikan kepada istri dengan menunjukkan perhatian, kesediaan untuk mendengar serta memberikan nasihat yang positif (Indira, 2019). Beberapa studi sebelumnya yang mengukur pengaruh dukungan sosial suami social suami menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial suami dan penyesuaian diri (misalnya, Ekanita & Putri (2019, Indira, 2019). Hasil data awal menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial suami yang dilaporkan istri yaitu, suami mengerti kondisi istri yang sedang kesulitan melakukan penyesuaian menghadapi ibu mertua (42,9%). Suami tetap memberikan perhatian dan tetap menyayangi istri ketika mengalami masalah dengan mertuanya (3,3%). Suami memberikan nasihat kepada istri agar tetap bersabar dan kuat menghadapi ibu mertua dan belajar menyesuaikan diri (6,2%).

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil data awal di atas, peneliti menduga bahwa faktor internal stabilitas emosi istri dan faktor eksternal dukungan sosial suami akan berpengaruh terhadap penyesuaian pernikahan istri yang tinggal bersama mertua.

Tujuan penelitian ini, pertama ingin menguji apakah terdapat pengaruh antara kestabilan emosi terhadap penyesuaian pernikahan istri. Yang kedua apakah terdapat pengaruh dukungan sosial suami terhadap penyesuaian pernikahan istri dan ketiga apakah terdapat kestabilan emosi dan Dukungan sosial suami terhadap penyesuaian pernikahan istri.

## Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan melihat pengaruh antara kestabilan emosi dan dukungan sosial suami terhadap penyesuaian diri istri yang tinggal dengan mertua.

Variabel terikat (Y) : Penyesuaian pernikahan  
Variabel bebas (X1) : Kestabilan emosi  
(X2) : Dukungan sosial suami

Penelitian menyebar kuesioner secara langsung dan secara *online* melalui *google form*.

Teknik sampling yang digunakan yaitu, *purposive sampling*. Karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Perempuan
- b. Sudah menikah
- c. Tinggal bersama ibu mertua sejak awal menikah
- d. Tinggal di kota Makassar
- e. Usia istri pada saat menikah
- f. Usia istri saat ini
- g. Usia pernikahan 1-5 tahun
- h. Jenjang Pendidikan

**Instrumen Penelitian**

**Skala penyesuaian pernikahan**

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang diadaptasi dari skala yang disusun oleh Agna (2019) berdasarkan teori Spanier (1976) yang mencakup empat aspek, yaitu *consensus* (mufakat), *cohesion* (kepaduan), *affectional expression* (ungkapan kasih sayang) dan *satisfaction* (kepuasan). Hal ini dikarenakan adanya kesamaan subjek yang diteliti oleh Agna (2019) yaitu penyesuaian pernikahan istri.

**Skala Kestabilan Emosi**

Skala kestabilan emosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Muhammad, Murdiana, dan Ridfah (2019) berdasarkan aspek salah satu *trait* dari *Big Five Inventory (BFI)* yaitu, *neuroticism* dengan reabilitas sebesar 0,772 yang menunjukkan bahwa kategori termasuk dalam kategori bagus. Beberapa peneliti menggunakan *neuroticism* untuk mengukur kestabilan emosi. Menurut Fauzia, Maslihah, dan Ihsan (2019) *neuroticism* ini menggambarkan keadaan stabilitas emosi seseorang sedangkan individu dengan kecenderungan *neurotisme* tinggi, cenderung mengalami emosi negative. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi *neuroticism* cenderung merasakan kecemasan, mengasihani diri dan rentan terhadap stress. Sebaliknya individu yang memiliki skor rendah pada dimensi *neuroticism* adalah pribadi yang cenderung tenang sehingga tidak temperamental, puas terhadap diri sendiri, serta tidak emosional. Hal ini karena dimensi *neuroticism* dinilai dapat menunjukkan kestabilan dan ketidakstabilan emosi (Feist & Feist, 2009).

**Dukungan Sosial Suami**

Dukungan sosial suami diukur menggunakan skala *International Support Evaluation List (ISEL)* yang disusun oleh Cohen dan Hoberman (1983). Bentuk Dukungan sosial suami yaitu, *appraisal support*,

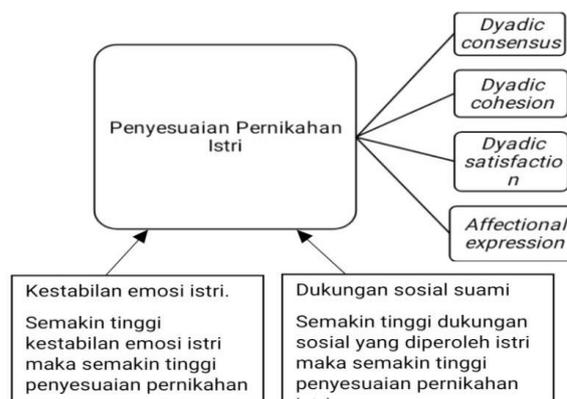
*tangible support*, *self esteem support*, dan *belonging support*.

**Teknik Pengumpulan Data**

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, melalui pendapat *expert judgement*. Validitas isi diperoleh melalui penilaian dengan menggunakan koefisien validitas isi *Aiken's V*. Kriteria pemilihan aitem pada penelitian ini yaitu, aitem yang memiliki koefisien > 0,30 dapat digunakan (Azwar, 2015). Semakin besar nilai koefisien, maka aitem tersebut semakin menjadi lebih baik dan nilai reliabilitas semakin tinggi. Reliabilitas menggunakan *Cronbach alpha* dengan program SPSS

**Teknik Analisis Data**

Menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi (uji normalitas, uji multikolinieritas dan Uji heteroskedastitas) dan uji hipotesis Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear ganda untuk mengetahui pengaruh variabel X<sub>1</sub> terhadap Y, pengaruh variabel X<sub>2</sub> terhadap variabel Y dan pengaruh variabel X<sub>1</sub> dan variabel X<sub>2</sub> terhadap variabel Y.



**Gambar 1 Kerangka Pikir Hasil dan Diskusi**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 110 istri yang ada di Kota Makassar. Rincian partisipan berdasarkan usia subjek saat menikah, usia saat ini, usia pernikahan dan jenjang pendidikan

**Tabel 1.** *Kategori Subjek Penelitian*

Usia Saat Menikah	n	%
17-22 Tahun	26	24%
23-28 Tahun	73	66%
29-39 Tahun	11	10%
Usia Saat Ini		
20-26 Tahun	41	37%
27-32 Tahun	58	53%
33-42 Tahun	11	10%
Usia Pernikahan		
<1 Tahun	10	9%
1-2 Tahun	31	28%
2-3 Tahun	25	23%
3-4 Tahun	18	16%
4-5 Tahun	26	24%
Pendidikan		
S2	18	16%
S1	71	65%
SMA	19	17%
SMP	2	2%

**Tabel 1.** *Hasil Uji Hipotesis*

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	22.222	6.852		3.243	.002
Kestabilan emosi	.147	.100	.106	1.477	.142
Dukungan sosial suami	1.317	.143	.659	9.218	.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Pernikahan

a. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh kestabilan emosi terhadap penyesuaian pernikahan dengan nilai signifikan sebesar  $p=0.142$ .

b. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial suami memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian pernikahan dengan nilai signifikansi sebesar  $p=0.000$ .

**Tabel 2.** *Hasil Uji hipotesis Kestabilan emosi dan Dukungan sosial suami terhadap penyesuaian pernikahan*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5182.362	2	2591.181	44.710	.000 <sup>b</sup>
Residual	6201.238	107	57.955		
Total	11383.600	109			

a. Dependent Variable: Penyesuaian Pernikahan  
b. Predictors: (Constant), Dukungan sosial suami , Neuroticism

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil bahwa kestabilan emosi dan dukungan sosial suami memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian pernikahan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  memiliki pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kestabilan emosi terhadap penyesuaian pernikahan. Nilai *R-square* yang diperoleh dari pengaruh kestabilan emosi terhadap penyesuaian pernikahan adalah ( $R-square=0,026$ ) atau sebesar 2,6% yang artinya hanya 2,6% kestabilan emosi berkontribusi terhadap penyesuaian pernikahan istri. Beberapa studi sebelumnya yang dilakukan (Amiri, Farhoodi, Abdolvand dan Rezaie, 2011; Ramdhani, 2012; Shella & Rangkuti, 2013; & Kasy, 2021; Shaifa & Supriyadi, 2013; Khalili, 2013)) menunjukkan bahwa kepribadian neurotisme/kestabilan emosi tidak memiliki hubungan signifikan dengan penyesuaian pernikahan. Dimensi kestabilan emosi hanya akan memiliki pengaruh terhadap penyesuaian jika istri berada di lingkungan baru. Usia istri, lama waktu tinggal bersama dengan ibu, perbedaan budaya istri dan ibu mertua adalah faktor lain yang dapat memengaruhi penyesuaian pernikahan, walaupun istri memiliki emosi yang tidak stabil tapi faktor tersebut dapat meregulasi emosi istri.

B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dukungan sosial suami terhadap penyesuaian pernikahan *Nilai R-square* dukungan sosial suami memiliki pengaruh terhadap penyesuaian pernikahan ( $R-square=0,444$ )

atau sebesar 44,4% yang artinya sebanyak 44,4% dukungan sosial suami berkontribusi dalam membantu istri pada penyesuaian pernikahan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Indira (2019) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian pernikahan dengan dukungan sosial suami keluarga. Artinya semakin tinggi dukungan sosial suami yang diperoleh maka semakin tinggi penyesuaian pernikahan, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial suami maka semakin rendah penyesuaian pernikahan. Hasil penelitian Lau, Chan, dan Lam (2018) menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan sosial suami yang cukup besar membuat penyesuaian diri individu menjadi lebih baik. Dukungan sosial suami sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu. Dukungan sosial suami berpengaruh positif terhadap penyesuaian pernikahan setiap pasangan.

C. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi berganda adalah kestabilan emosi dan dukungan sosial suami memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian pernikahan istri dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas (kestabilan emosi dan dukungan sosial suami) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Nilai *R-square* menunjukkan bahwa kestabilan emosi dan dukungan sosial suami memiliki pengaruh terhadap penyesuaian pernikahan istri (*R-square*=0,457) atau sebesar 45,7% yang artinya secara bersama-sama 45,7% kestabilan emosi dan dukungan sosial memengaruhi penyesuaian pernikahan istri yang tinggal dengan ibu mertua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astasari dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kestabilan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada istri. Artinya semakin tinggi kestabilan emosi dan dukungan sosial suami maka semakin tinggi penyesuaian pernikahan. Agar penyesuaian pernikahan dapat berjalan baik, istri diharapkan memiliki emosi yang stabil. Rasmin (2002) menunjukkan hasil penelitian terdapat korelasi yang sangat signifikan antara stabilitas emosi dan dukungan sosial suami penyesuaian pernikahan pada istri. Istri yang mengalami tekanan dalam pernikahan akan mengalami keadaan lemah fisik dan mental sehingga membutuhkan dukungan sosial suami bantuan dan perhatian yang lebih dari lingkungannya terutama dari suami. Istri yang mendapatkan dukungan sosial suami akan merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai oleh suami dan keluarganya

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada pengaruh antara kestabilan emosi terhadap penyesuaian karena terdapat variabel lain yang diduga memengaruhi penyesuaian pernikahan istri. Ada pengaruh positif antara dukungan sosial suami terhadap penyesuaian pernikahan istri yang tinggal

dengan ibu mertua. Ada pengaruh positif kestabilan emosi dan dukungan sosial suami terhadap penyesuaian pernikahan istri yang tinggal dengan ibu mertua

Hasil penelitian menyatakan bahwa agar penyesuaian pernikahan istri dapat berjalan dengan baik, istri diharapkan memiliki emosi yang stabil, dan juga mendapatkan dukungan sosial suami agar membantu istri dalam melakukan penyesuaian pernikahan.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah peneliti tidak mengambil data dari suami karena hanya fokus pada istri. Peneliti tidak memiliki data wawancara yang mendalam mengenai penyesuaian pernikahan istri dan tidak memiliki data wawancara bentuk dukungan yang diperoleh istri dari suami. Peneliti hanya ingin menguji pengaruh kestabilan emosi istri dan dukungan sosial suami terhadap penyesuaian pernikahan istri yang tinggal dengan ibu mertua.

### **Referensi**

Agna, S. (2019). Pengaruh penyesuaian pernikahan dan kepribadian big five terhadap kepuasan pernikahan istri yang bekerja. *Fakultas Psikologi*.

Amiri, M., Farhoodi, F., Abdolvand, N., & Rezaie, A. (2011). *Social and A study of the relationship between Big-five personality traits and communication styles with marital satisfaction of married students majoring in public universities of Tehran*. 00, 685–689. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.132>

Aryani, D. R. & Setiawan, J. L. (2007). Pola reaksi dan konflik interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertua. *Jurnal Psikologi Ilmah*, 2.

Astasari, N.P & Lestari, M. . (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada wanita Bali yang menjalani pernikahan Ngerob di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 375–562.

Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometri* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Christina & Matulesy. (2016). Penyesuaian perkawinan, subjective well being dan konflik perkawinan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01), 2016.

Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 13(2), 99–125.

Ekanita, A., & Putri, D. R. (2019). Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pondok Pesantren di Sukoharjo. *Psikologika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 149–154.

<https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art5>

Fauzia, A. Z. Maslihah, S & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 3(3), 151–160.

Febriana, M. A., & Kusumiati, R. Y. . (2021). Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Di Desa Suruh, Kecamatan Suruh. *Psikologi Konseling*, 18(1), 873. <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27830>

Fitroh, S. F. (2011). Hubungan antara kematangan emosi dan hardiness dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1). <https://doi.org/doi.org/10.18860/psi.v0i1.1547>.

Indira, N. (2019). *Hubungan dukungan sosial keluarga dengan Penyesuaian perkawinan pada pasangan beda etnis di GKI Medan* (Skripsi di). Universitas Medan Area.

Irma, A. (2003). Perbedaan kestabilan emosi remaja yang shalatnya Teratur dengan kestabilan emosi remaja yang shalatnya tidak teratur. *Jurnal Psikologi Islam*, 3, 83–93.

Lau, E. Y. H., Chan, K. K. S., & Lam, C. B. (2018). Social support and adjustment outcomes of first-year university students in Hong Kong: Self-esteem as a mediator. *Journal of College Student Development*, 59(1), 129–134.

Muhammad, Y., Murdiana, S., & Ridfah, A. (2019). Trait Kepribadian Big Five Dan Shyness Pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 4(2), 83.

Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua. *Psikodimensia*, 15(1), 134–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/psiko.v15i1.596>.

Nurani, I. K. A. (2017). Hubungan antara kepribadian Big Five dengan pemaafan pada istri yang mengalami problematika perkawinan. *Skripsi*.

Puspitasari, J. R. & S. (2014). *Perbedaan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Muda Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya Masalah mengenai menikah muda begitu marak dibicarakan , baik di media- media massa maupun forum-forum di internet . Berdasarkan hasil sur.* 5(1), 45–51.

Shaifa, D. & S. (2013). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas

Udayana Demira Shaifa dan Supriyadi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 72–83.

Spanier, G. B. (1976). for Adjustment : New the of Marriage Quality Similar. *Journal of Marriage and Family*, 38(1), 15–28.

Sun, L.-C., & Lin, Y.-F. (2015). Homogenous mothers-in-law, different daughters-in-law: In-law relationship comparison between Vietnamese and Taiwanese daughters-in-law. *Asian Social Science*, 11(4), 252. <https://doi.org/doi.org/10.5539/ass.v11n4p252>

Wigunawati, E. (2019). Penyesuaian Diri Ibu Mertua terhadap Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama di Awal Pernikahan pada Budaya Jawa. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 2(2), 185–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/ji.v2i2.1366>

Winbaktianur, W. (2015). Konflik interpersonal menantu wanita dengan ibu mertua yang tinggal serumah. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 1–11.

Zhafirah, F. I. (2020). Gambaran penyesuaian diri menantu perempuan terhadap mertua perempuan yang ikut tinggal bersamanya (Studi kasus pada salah satu menantu perempuan terhadap mertua perempuan yang ikut tinggal bersamanya). *Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga*.